

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3 - 6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool (Dewi, Oktiawati, Saputri,2015). Pada masa ini keluarga masih menjadi titik fokus dalam kehidupannya walaupun anak lain masih menjadi lebih penting, keterampilan motorik kasar dan halus mulai meningkat (soetjningsih, 2013). Proses eliminasi pada anak sudah menunjukkan proses kemandirian dan masa ini adalah masa di mana perkembangan kognitif sudah mulai menunjukkan perkembangan dan anak sudah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dan tampak sekali kemampuan anak belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya (Hidayat 2005).

Menurut Yus (2011), perkembangan motorik halus anak prasekolah sudah dapat meniru membuat garis tegak, miring, lengkung, dan lingkaran. Serta belajar menggunting dengan berbagai dengan pola (lingkaran, segitiga, gelombang, segi empat, zig-zag). Sedangkan menurut Wiyani (2015) perkembangan motorik halus anak prasekolah sudah dapat Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan reflek – reflek yang di mulai sejak

lahir. Motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi berbagai tindakan otot. Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot – otot yang lebih kecil seperti yang di tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar (Eka dan Setyaningrum, 2016).

Menurut WHO 5-25 atau sekitar 20% dari anak- anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebangian anggota tubuh tertentu yang di pengaruhi kesempatan untuk belajar dan berlatih. Menurut data Kemenkes RI (2014) populasi anak usia 1- 4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19, 3 juta. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Di samping itu menurut Gardner dalam buku Yus Anita (2012) masa anak prasekolah masa dimana terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini dapat tercapai secara maksimal bila lingkungan sekitar mampu memberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat kepada anak itu sendiri, tetapi apabila anak tidak mampu memperoleh

rangsangan dan stimulasi dengan tepat maka otak anak tidak akan mampu berkembang dan berfungsi secara maksimal.

Menurut penelitian yang dilakukan Aquarisnawati (2011), menyampaikan bahwa tidak terpenuhinya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik khususnya pada motorik halus di usia PAUD akan berdampak anak cenderung mengalami gangguan konsentrasi pada saat anak belajar di bangku sekolah dasar yang disebabkan karena motorik halus anak belum matang. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan wali kelas TK Nurul Hidayah wadung Pakisaji Malang gangguan motorik halus merupakan salah satu masalah pada anak prasekolah di TK Nurul Hidayah Wadung, Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 4 oktober 2018 di TK Nurul Hidayah wadung Pakisaji Malang berjumlah 128 siswa, 35 diantaranya mengalami gangguan motorik halus, hasil ini didapatkan ketika pada pembelajaran menggunting dan melipat, sebagian anak yang tidak melakukan karena anak belum bisa dari sini anak memerlukan bimbingan dalam bidang perkembangan motorik halus. Data ini tidak hanya didapatkan melalui pembelajaran melainkan juga didapatkan dari nilai rapot anak.

Perkembangan motorik halus anak pada taman kanak-kanak di tekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan, pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna, walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-

balok dalam menyusun bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat, pada masa ini anak mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat di lihat pada waktu menulis atau menggambar. Salah satu upaya pencegahan terjadinya gangguan motorik halus pada anak adalah coba untuk berikan permainan pada anak yang bisa membantu anak menggerakkan mainan dengan gerakan meremas dan menekan, misalnya seperti mainan *playdough*.

Playdough (play-doh) adalah adonan mainan (play=bermain, dough=adonan) atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung). *Playdough* mudah di mainkan dan dikuasai oleh balita dan anak-anak. Dengan menggunakan *playdough*, anak-anak dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui kreasi 3 dimensi. *Playdough* juga biasa dikatakan salah satu aktifitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Dengan bermain *playdough*, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Dengan *playdough*, anak-anak bisa membuat bentuk apapun dengan cetakan atau tidak dengan cetakan (Anggraini, 2014).

Berdasarkan penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan Pengaruh Terapi Bermain *Playdough* dalam

Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah di Tk Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain *playdough* malam di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia prasekolah setelah di berikan terapi bermain *playdough* malam di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.
3. Bagaimana adakah pengaruh terapi bermain *playdough* malam terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

Mengetahui kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan terapi bermain *playdough* di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.

1. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum di berikan terapi bermain *playdough* malam di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.
2. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak usia prasekolah setelah di berikan terapi bermain *playdough* malam di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.
3. Menganalisis adakah pengaruh terapi bermain *playdough* malam terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keperawatan tentang pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK Nurul Hidayah Wadung Pakisaji Malang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini menjadi masukan dalam mengembangkan keperawatan anak yang akan di lakukan dalam terapi keperawatan.

2. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan di perdalam serta di kembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan.

3. Bagi Sekolah

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu dalam perkembangan motorik halus dan dapat memberikan nilai positif pada anak.

4. Bagi Anak

Peneliti berharap hasil penelitian uji mendapatkan aspek positif pada anak yang mengalami keterlambatan motorik halus, sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan usia dan kemampuannya.